

## **BAB V**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil**

##### **1. Gambaran umum lokasi penelitian**

SD Negeri 14 Sesetan adalah salah satu sekolah dasar yang berada di wilayah kerja Puskesmas I Denpasar Selatan. Sekolah dasar dengan luas tanah 530m<sup>2</sup> ini berlokasi di Jalan Kerta Winangun I dengan posisi geografis -8,702583 lintang dan 115,235803 bujur. Sekolah ini didirikan pada tanggal 1 Juli 1983 dan pada saat ini dipimpin oleh Ibu Ni Wayan Sudiasih, S.Pd Terdapat 231 peserta didik pada tahun 2019. Adapun jumlah siswa pada setiap kelas yaitu kelas satu berjumlah 41 siswa, kelas dua berjumlah 36 siswa, kelas tiga berjumlah 29, kelas empat berjumlah 38 siswa, kelas lima berjumlah 42 siswa, dan kelas enam berjumlah 45 siswa. Terdapat 15 tenaga pendidik yang bekerja di sekolah dasar ini. Sekolah ini memiliki enam ruang kelas, satu ruang guru, satu ruang perpustakaan, satu ruang UKS, Padmasana, empat toilet yang terpisah antara laki-laki dan perempuan, dan satu ruang gudang. Sarana sanitasi yang tersedia seperti air bersih di sekolah dasar ini bersumber dari air ledeng/PAM dan air sumur, menggunakan jamban leher angsa (jongkok/duduk) dan tersedia empat wastafel cuci tangan.

##### **2. Tingkat pengetahuan tentang cuci tangan pakai sabun siswa di SD Negeri 14 Sesetan**

Setelah dilakukannya pengukuran tingkat pengetahuan dengan menggunakan kuesioner pada 31 siswa di SD Negeri 14 Sesetan didapatkan hasil bahwa seluruh siswa sudah memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang cuci

tangan pakai sabun dengan prosentase 100%. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini.

Tabel 1  
Tingkat Pengetahuan Siswa SD Negeri 14 Sesetan  
Tentang Cuci Tangan Pakai Sabun

Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	31	100%
Cukup	-	-
Kurang	-	-
<b>Total</b>	<b>31</b>	<b>100%</b>

### 3. Pelaksanaan praktek cuci tangan pakai sabun siswa di SD Negeri 14 Sesetan

Observasi pelaksanaan praktek cuci tangan dilakukan untuk mengetahui keterampilan/*skill* siswa dalam mencuci tangan pakai sabun dengan tujuh langkah.

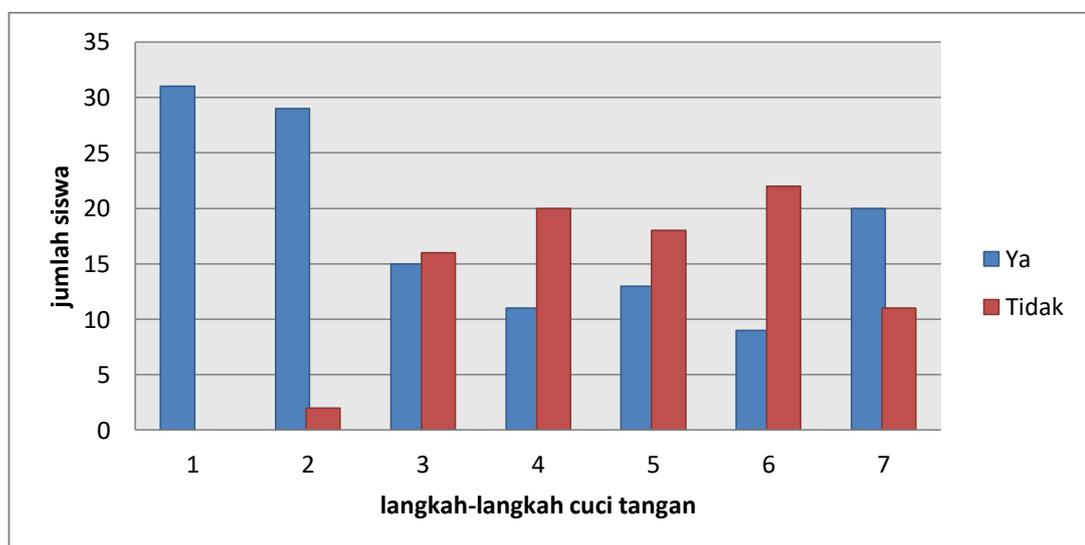
Dari hasil obeservasi didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2  
Pelaksanaan Praktek Cuci Tangan Pakai Sabun  
pada Siswa di SD Negeri 14 Sesetan

Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	9	29
Cukup	18	58
Kurang	4	13
<b>Total</b>	<b>31</b>	<b>100%</b>

Tabel 3, menunjukkan bahwa tingkat pelaksanaan praktek cuci tangan siswa di SD Negeri 14 Sesetan tertinggi adalah dengan kategori cukup sebanyak 18 orang (58%) dan terendah dengan kategori kurang sebanyak 4 orang (13%).

Gambar 4 menunjukkan bahwa masih ada siswa yang tidak menerapkan 7 langkah cuci tangan pakai sabun dengan benar yaitu pada langkah kedua, ketiga, keempat, kelima, keenam, dan ketujuh.



Gambar 1 Hasil Observasi Praktek 7 Langkah Cuci Tangan Pakai Sabun

Keterangan:

- Langkah cuci tangan 1 : Membasahi tangan dengan air mengalir, mengambil sabun secukupnya kemudian ratakan sabun dengan kedua telapak tangan
- Langkah cuci tangan 2 : menggosok punggung tangan dan sela-sela jari kanan dan sebaliknya
- Langkah cuci tangan 3 : menggosok kedua telapak tangan dan sela-sela jari kedua tangan

- Langkah cuci tangan 4 : menggosok punggung jari dengan kedua tangan saling mengunci
- Langkah cuci tangan 5 : menggosok ibu jari kiri dengan diputar dalam gengaman tangan kanan dan sebaliknya
- Langkah cuci tangan 6 : mengusapkan ujung kuku kanan dengan diputar di telapak tangan kiri dan kemudian sebaliknya
- Langkah cuci tangan 7 : membersihkan kedua pergelangan tangan secara bergantian dengan cara memutar, kemudian diakhiri dengan membilas seluruh bagian tangan dengan air bersih yang mengalir lalu keringkan menggunakan handuk atau tissue

## **B. Pembahasan**

### **1. Tingkat pengetahuan tentang cuci tangan pakai sabun siswa SD Negeri 14 Sestetan**

Berdasarkan hasil perhitungan nilai pada seluruh kuesioner didapatkan bahwa seluruh responden sudah mampu menjawab pernyataan benar dengan rentang skor 10-14 dimana skor tersebut memasuki kategori baik (data terlampir), sehingga dapat dikatakan bahwa seluruh siswa di SD Negeri 14 Sestetan sudah memiliki pengetahuan yang baik mengenai cuci tangan pakai sabun. Hal tersebut dikarenakan siswa sudah pernah mendapat penyuluhan tentang PHBS oleh tenaga kesehatan di sekolah. Sejalan dengan penelitian Kusumawardhani A. (2017) dimana sebagian besar siswa kelas satu dan dua di SDN 2 Karalo, Klaten Selatan memiliki tingkat pengetahuan tentang cuci tangan pakai sabun dengan kategori baik (69%) dikarenakan adanya penyuluhan yang diberikan oleh petugas

kesehatan tentang pola hidup bersih dan sehat yang dilakukan setiap tahun di sekolah tersebut.

Berdasarkan hasil rekapitulasi tingkat pengetahuan siswa tentang cuci tangan pakai sabun, dapat dilihat bahwa siswa kelas IV lebih banyak menjawab pernyataan dengan benar dimana sebagian besar siswa mendapatkan skor 13-14 dibandingkan dengan siswa kelas V yang rentang skornya dimulai dari 12-14 dan kelas VI yang dimulai dari 11-14. Adanya perbedaan tingkat pengetahuan pada setiap kelas dipengaruhi karena pada saat penyuluhan PHBS tidak semua kelas diberikan penyuluhan oleh tenaga kesehatan, sehingga penyuluhan yang disampaikan tidak merata pada tiap kelas. Selain itu juga dipengaruhi oleh perbedaan kemampuan kognitif dan persepsi setiap siswa tentang cuci tangan pakai sabun yang diadopsi dari apa yang dilihat atau diajari baik di keluarga maupun lingkungan sekitarnya. Sejalan dengan penelitian Murwanto B. (2017) dimana terdapat variasi nilai pada setiap kuesioner yang disebabkan adanya perbedaan persepsi siswa di SMP Negeri 1 Penengahan, Lampung Selatan mengenai cuci tangan pakai sabun.

Pengetahuan sangat penting peranannya karena dapat menjadi dasar (fondasi) dari perubahan perilaku cuci tangan pakai sabun. Menurut Notoatmodjo S. tingkat pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi berbagai hal seperti pendidikan, umur, minat, kebudayaan, bakat, pengalaman paparan media massa, informasi, sosial ekonomi, dan hubungan sosial (Kristiyah, 2014). Dewasanya usia seseorang akan mempengaruhi kematangan berfikirnya. Anak usia sekolah pada umumnya belum paham betul akan kebersihan bagi tubuhnya dan tidak memikirkan dampak yang akan ditimbulkan bagi tubuhnya bila tidak

memperhatikan kesehatan dan kebersihan tubuhnya. Pengetahuan seseorang juga dipengaruhi oleh pengalaman yang diperoleh dari sebelumnya maupun melalui pendidikan formal, sehingga didapatkan informasi-informasi. Pendidikan akan mempengaruhi pengetahuan seseorang dimana hal ini juga akan membentuk sikap dan perilaku seseorang sesuai dengan pengetahuannya. Siswa yang pernah mendapatkan sosialisasi tentang cuci tangan pakai sabun akan memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tidak mendapatkan sosialisasi. Namun jika dilihat dari kemampuan kognitif siswa akan berbeda-beda sehingga dapat mempengaruhi pemahaman siswa dalam menerima informasi. (Evayanti, dkk. 2014).

## **2. Pelaksanaan praktek cuci tangan pakai sabun siswa di SD Negeri 14 Sesetan**

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan hanya 9 siswa (29%) yang memiliki praktek cuci tangan yang baik dari 31 siswa. Sebagian besar siswa memiliki praktek yang cukup yaitu sebanyak 18 orang dengan persentase 58% dan masih adanya siswa yang memiliki praktek kurang sebanyak 4 orang dengan persentase 13%. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak semua siswa mempraktekan cuci tangan dengan benar karena belum memiliki keterampilan dalam mencuci tangan sesuai dengan langkah-langkah yang dianjurkan oleh WHO.

Bila dilihat dari gambar 4, hanya langkah pertama saja yang prakteknya dilakukan dengan benar yaitu membasahi tangan dengan air mengalir dan meratakan sabun dengan kedua telapak tangan. Banyak responden yang tidak mempraktekkan langkah cuci tangan dengan benar sesuai dengan urutan tujuh

langkah yang dianjurkan WHO yaitu pada langkah ke-2 dimana siswa tidak menggosok punggung tangan dan sela-sela jari secara bergantian sebanyak dua orang, langkah ke-3 dimana siswa tidak menggosok kedua telapak tangan dan sela-sela jari kedua tangan sebanyak 16 orang, langkah ke-4 dimana siswa tidak menggosok punggung jari dengan kedua tangan saling mengunci sebanyak 20 orang, langkah ke-5 dimana siswa tidak menggosok ibu jari kiri dengan diputar dalam genggam tangan kanan dan sebaliknya sebanyak 18 orang, langkah ke-6 dimana siswa tidak mengusapkan ujung kuku kanan sengan diputar di telapak tangan kiri dan sebaliknya sebanyak 22 orang, dan langkah ke-7 dimana siswa hanya langsung membilas tangannya tanpa ada gerakan membersihkan kedua pergelangan tangan secara bergantian dengan cara memutar.

Hal tersebut terjadi karena kurangnya kesadaran dan kebiasaan siswa dalam berperilaku hidup bersih dan sehat khususnya mencuci tangan dengan sabun dan didukung dengan kurangnya motivasi dari guru maupun orang tua di rumah sebagai teladan dalam memberikan contoh untuk berperilaku cuci tangan pakai sabun dengan 7 langkah ditambah tidak disediakannya sabun di wastafel maupun toilet sekolah sehingga perilaku cuci tangan yang baik dan benar yang diharapkan dapat menjadi kebiasaan sehari-hari sulit tercipta. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa tingkat pengetahuan bukan menjadi faktor penentu seseorang untuk berperilaku baik. Sesuai dengan teori Green Lawrence yang menyatakan bahwa perilaku dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin (*enabling factors*) dan faktor penguat (*reinforcing factors*) (Notoadmodjo, S. 2012).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kusumawardhani A, dkk. (2017) dimana sebagian besar siswa kelas 1 dan 2 SD Negeri 2 Karanglo berpengetahuan, bersikap, dan bertindak baik dalam mencuci tangan akan tetapi perilakunya belum menunjukkan demikian karena kurangnya keterampilan/*skill* siswa dalam tehnik mencuci tangan yang belum sesuai dengan langkah yang benar dan tidak menggunakan sarana cuci tangan yang memenuhi syarat.

Dari paparan data di atas dimana pengetahuan mengenai cuci tangan menunjukkan pengetahuan yang baik namun dalam pelaksanaan prakteknya tidak ditemukan prosentase yang tinggi. Hal tersebut dapat diartikan bahwa pengetahuan yang baik tidak memberikan jaminan akan diaplikasikan menjadi perilaku yang baik pula. Kondisi ini bertolak belakang dengan yang dikemukakan Notoatmodjo S. (2007) yang meyakini dalam beberapa pengalaman dan penelitian menyatakan perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Sejalan dengan pendapat Pratiwi I.D. (2017) dalam penelitiannya yang mengatakan pengetahuan atau kemampuan anak di ranah kognitif yang menunjukkan hasil yang baik namun tidak sejalan dengan perilaku atau kemampuan anak di ranah psikomotor yang menunjukkan perilaku yang kurang. Seperti yang kita ketahui perilaku atau tingkah laku muncul dari kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang. Proses pembentukan dan perubahan perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam maupun luar individu. Faktor dari dalam itu meliputi sifat atau bawaan seseorang seperti tingkat kecerdasan, tingkat emosional, jenis kelamin, dll. Sedangkan faktor dari luar yaitu

lingkungan baik dari lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan sebagainya (Notoatmodjo S, 2012).

Utomo AM dan Alfiyanti D (2013) dalam penelitiannya menyatakan semakin baik perilaku atau praktek mencuci tangan pakai sabun maka akan semakin rendah tingkat kejadian diare begitu pula sebaliknya, semakin kurang baik perilaku atau tindakan mencuci tangan pakai sabun maka akan semakin tinggi tingkat kejadian diare. Teknik mencuci tangan yang baik dan benar seperti mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir pada waktu yang tepat dengan langkah-langkah yang dianjurkan sangat penting untuk diterapkan karena tangan adalah bagian tubuh yang sering digunakan untuk melakukan kontak terhadap sesuatu dalam melakukan aktivitas sehari-hari sehingga berbagai kuman dan bakteri *pathogen* yang tidak terlihat dapat dengan mudah menempel di tangan seperti sela-sela jari dan kuku-kuku jari dan mudah masuk ke dalam tubuh sehingga dapat menimbulkan dan menularkan penyakit.

Menurut Sulastri, dkk. (2014), salah satu cara untuk membentuk perilaku siswa adalah dengan *conditioning* atau kebiasaan. Dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan dalam hal ini mencuci tangan dengan air mengalir dan sabun disertai dengan tehnik yang benar, maka lama kelamaan akan terbentuklah perilaku cuci tangan yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, peran guru merupakan salah satu faktor penguat dalam pembentukan perilaku yaitu faktor yang mendorong untuk bertindak dalam mencapai suatu tujuan dimana peran orang tua, guru dan petugas kesehatan menjadi satu untuk saling bahu membahu membantu anak yang dimana dijadikan sebagai pusat dari lingkungannya untuk memperoleh pengalaman yang hendak

dirancang, sehingga mendorong anak dalam proses belajar melalui penjelajah dan penemuan untuk terjadinya suatu perilaku.

Terkadang sosialisasi yang diberikan tenaga kesehatan tidak berjalan dengan maksimal karena banyaknya sekolah yang harus dibina, serta keterbatasan dari segi waktu dan tenaga kesehatan untuk membina sehingga setiap sekolah hanya mendapat penyuluhan satu kali dalam satu tahunnya serta penyuluhan tidak dapat dilakukan secara berkala dan merata pada setiap siswa sehingga hasil penyuluhan PHBS tidak optimal. Evaluasi pelaksanaan program PHBS di sekolah hanya dilakukan melalui lomba UKS yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Sehingga jelas terlihat bahwa peran guru dan orang tua sudah menjadi bagian penting juga untuk mendampingi, mengawasi, membimbing dan memberikan contoh yang baik kepada anak dalam pendidikan kesehatan baik di sekolah maupun di rumah.

Untuk mengatasi kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku cuci tangan, program pendidikan kesehatan melalui UKS perlu untuk ditingkatkan lagi. Pemanfaatan media sebagai alat bantu dalam meningkatkan edukasi tentang cuci tangan pakai sabun juga perlu digalakkan seperti menempelkan poster yang berisikan informasi tentang cuci tangan beserta langkah-langkah cuci tangan di dekat wastafel agar siswa yang tidak tahu dapat memahami pentingnya mencuci tangan pakai sabun dan dapat langsung mempraktekkan langkah-langkah cuci tangan dengan didukung adanya sabun cuci tangan di wastafel sehingga tercipta kebiasaan mencuci tangan dengan sabun yang baik dan benar. Selain itu, diharapkan pihak sekolah dapat mengadakan kegiatan yang dapat meningkatkan minat siswa untuk melakukan pola hidup bersih dan sehat di sekolah khususnya

cuci tangan pakai sabun. Bagi siswa, diharapkan agar dapat menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat khususnya cuci tangan pakai sabun dimanapun berada.